

**PERANAN TAREKAT SHAFAWIYAH DALAM
MEMBANGUN KERAJAAN SHAFAWI DI PERSIA**

SKRIPSI

Disusun oleh:

**SUZANA FITRI
NIM. 511303083**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)**

Oleh:

**SUZANA FITRI
Mahasiswa Fakultas adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
NIM: 511303083**

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh :

Pembimbing I



**Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag.
NIP: 196030021994031001**

Pembimbing II



**Muhammad Thaib, Lc., M. Ag.
NIP: 195608191996031001**

Mengetahui Ketua Jurusan



**Dr. Fauzi Ismail, M. Si.
NIP: 196805111994021001**

**Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S1)**

Pada Hari/ Tanggal:
Selasa, 07 Agustus 2018

Di
Darussalam-BandaAceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua



Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M. Ag.
Nip: 196030021994031001

Sekretaris



Muhammad Thaib, Lc., M. Ag.
Nip: 195608191996031001

Penguji I



Drs. Anwar Daud, M. Hum.
Nip: 196212311991011002

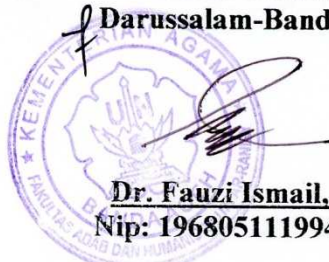
Penguji II



Dra. Fauziah Nurdin, MA.
Nip: 195812301987032001

Mengetahui

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh**



Dr. Fauzi Ismail, M. Si.
Nip: 196805111994021001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suzana Fitri

Nim : 511303083

Prodi/Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam/SKI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul "*Peranan Tarekat Shafawiyah dalam Membangun Kerajaan Shafawi di Persia*" ini adalah benar-benar asli karya saya sendiri. Jika kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 15 Juli 2018
Yang Membuat Pernyataan



Suzana Fitri

Suzana Fitri
NIM: 511303083

KATA PENGANTAR



Puji Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya kepada semua hamba-hambanya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang sangat sederhana ini dengan baik, dan tak lupa pula shalawat beserta salam penulis sanjungkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari alam kebodohan menuju ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.

Alhamdulillah dengan berkat Rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan sebuah karya kecil yaitu skripsi penulis yang berjudul “**Peranan Tarekat Shafawiyah dalam Membangun Kerajaan Shafawi di Persia**” yang merupakan tugas akhir penulis untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana, sekaligus sebagai langkah akhir menyelesaikan studi di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih, rasa cinta, dan kasih sayang sedalam-dalamnya penulis persembahkan yang teristimewa untuk kedua orang tua, yaitu Ayahanda tercinta M. Rahim dan Ibunda Khadijah, yang tidak pernah lelah dan letih memberikan semangat, dorongan, motivasi, pengorbanan, do’a yang tidak pernah henti-hentinya serta memberikan dukungan moral dan materi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

Selesainya Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak, terutama sekali berkat adanya bimbingan, arahan, dan saran-saran dari

Bapak Prof. Dr. H. Misri A. Muchsin, M. Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Thaib, LC., M. Ag. selaku pembimbing II yang dengan sabar, tulus dan ikhlas untuk meluangkan waktu dan pikiran serta memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat bermanfaat kepada penulis selama menyusun Skripsi.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D. sebagai Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. Penasehat Akademik yaitu Drs. Aslam Nur, M. A. serta semua dosen-dosen program studi Sejarah Kebudayaan Islam yang telah mendidik penulis selama ini, kepada Perpustakaan beserta staf-stafnya yang telah memberikan pelayanan dengan baik, dan kepada semua pihak yang memberikan dukungan, semangat dan bantuan dalam menyelesaikan sebuah karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada teman teman seperjuangan khususnya untuk mahasiswa jurusan SKI angkatan 2013 yang telah banyak membantu serta memberikan motivasi kepada penulis, yang teristimewa Isman, Sakdul Kamil, Salinda, Yarna, Fridayani, Ira Novita Sari, dan teman-teman lain yang tidak mungkin disebutkan satu persatu namanya yang telah banyak membantu dan memberikan masukan kepada penulis baik selama mengikuti perkuliahan maupun dalam penulisan Skripsi ini serta memberikan semangat dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan. Oleh karena itu penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat

membangun demi kesempurnaan Skripsi ini yang bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Akhirnya kepada Allah penulis berserah diri, semoga Allah membalas semua amal kebaikan dan jasa yang telah mereka berikan kepada penulis. Amin ya Rabbal alamin.

Banda Aceh, 10 Juli 2018
Penulis,

Suzana Fitri

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Penjelasan Istilah	4
F. Kajian Pustaka	5
G. Metode Penelitian	7
H. Sistematika Penulisan	9
BAB II PERSIA DALAM KONTEKS SEJARAH.....	11
A. Sejarah Awal Persia.....	11
B. Letak Geografis Persia.....	12
C. Masuknya Islam ke Persia.....	13
D. Persia Pada Abad ke-15.....	14
1. Politik.....	14
2. Ekonomi.....	16
3. Sosial dan Budaya Masyarakat.....	17
BAB III PERANAN TAREKAT SHAFAWIYAH DALAM MEMBANGUN KERAJAAN SHAFAWI DI PERSIA....	19
A. Gambaran Tarekat secara umum.....	19
1. Pengertian Tarekat.....	19
2. Sejarah Lairnya Tarekat.....	22
3. Tata Cara Pelaksanaan Tarekat.....	24
4. Hubungan Tarekat dengan Tasawuf.....	25
5. Aliran-aliran Tarekat dalam dunia Islam.....	28
B. Asal-usul Tarekat Shafawiyah.....	28
C. Perubahan Tarekat Shafawiyah dari gerakan Keagamaan ke gerakan Politik.....	31
D. Motivasi Lahirnya Kerajaan Shafawi.....	37
1. Fase Awal memasuki lapangan politik.....	37
2. Mengembangkan Paham Syiah.....	38
3. Menyatukan seluruh kekuasaan di Persia.....	39
E. Perkembangan Kerajaan Shafawi.....	40

BAB IV KEMAJUAN-KEMAJUAN YANG DICAPAI KERAJAAN SHAFAWI.....	45
A. Bidang Politik.....	45
B. Bidang Ilmu Pengetahuan.....	47
C. Bidang Ekonomi.....	48
D. Bidang Arsitektur.....	49
E. Bidang Kesenian.....	49
F. Bidang Tarekat.....	50
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Peranan Tarekat Shafawiyah dalam Membangun Kerajaan Shafawi di Persia*”. Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang sejarah lahirnya Kerajaan Shafawi dan hubungannya dengan Tarekat Shafawiyah, dan untuk mengetahui bagaimana peran Tarekat Shafawiyah dalam membangun Kerajaan Shafawi di Persia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode historis. Metode ini merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah pada masa lampau dengan cara menemukan sumber, mengkritik sumber, menganalisis sumber, dan historiografi. Sedangkan untuk mendapatkan data penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu dengan mempelajari buku-buku yang berkaitan dengan topik pembahasan. Setelah diadakan penelitian, maka ditemukan fakta bahwa Kerajaan Shafawi adalah sebuah kerajaan Islam yang berideologi Syiah yang didirikan oleh Ismail bin Haidar (Syah Ismail) di Persia. Kerajaan ini termasuk salah satu dari tiga kerajaan besar Islam pada abad ke-16 M setelah kerajaan Turki Usmani dan kerajaan Mughal di India. Awalnya kerajaan Shafawi berasal dari gerakan tarekat yang dibawa oleh Shafi Al-Dhin Ishak al-Ardabily (1252-1334 M). Pada mulanya gerakan tarekat Shafawiyah bertujuan untuk memerangi orang-orang yang ingkar pada agama, kemudian selanjutnya beralih pula kepada memerangi golongan yang disebut ahli bid’ah. Namun, setelah gerakan tarekat ini terjun dalam lapangan politik, haluan berubah yaitu menyatukan seluruh kekuasaan yang ada di Persia kepada tangannya. Hal ini terwujud setelah Syah Ismail I berhasil mengalahkan Ak Koyunlu dan sekaligus memproklamasikan berdirinya Kerajaan Shafawi dan menjadikan Syiah sebagai agama resmi negara. Peran kesejahteraan Dinasti Shafawi begitu besar, hal ini dapat dilihat dari sisi kemajauan dan kejayaannya. Sebagai salah satu dari tiga kerajaan besar, Dinasti Shafawiyah mencapai puncak kemajuan yang cukup bearti dalam berbagai bidang, baik dibidang politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, arsitektur, kesenian, maupun dalam bidang tarekat.

Kata Kunci: *Peran, Tarekat Shafawiyah, Kerajaan Shafawi*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Keterangan SK Pembimbing

Lampiran II : Lampiran Foto

Lampiran III : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah khilafah Abbasiyah di Baghdad runtuh pada tahun 1258 M akibat serangan tentara Mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya tercabik-cabik dalam beberapa kerajaan kecil, seperti Daulah Fatimiyah di Afrika Utara, Daulah Umayyah di Andalusia, Daulah Samaniyah di Bukhara, Daulah Indrisiyah di Magribi (Maroko), Daulah Thulunyah di Mesir dan Syam, Daulah Hamdaniyah di Irak, Daulah Syafariyah di Afghanistan dan India, serta daulah-daulah kecil lainnya yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Kekuatan politik umat Islam secara keseluruhan baru mengalami kemajuan kembali setelah muncul dan berkembangnya tiga kerajaan besar yaitu Usmani di Turki, Mughal di India, dan kerajaan Shafawi di Persia.¹

Kerajaan Shafawi memerintah pada tahun 1501-1722 M, dan berhasil memajukan kembali dunia Islam setelah serangan bangsa mongol ke Baghdad, walaupun kemajuan tersebut tidak sebanding dengan berbagai perkembangan peradaban yang pernah dicapai umat Islam pada masa Dinasti Umawiyah di Spanyol dan Abbasiyah di Baghdad, khususnya di bidang ilmu pengetahuan. Namun dalam perkembangan pemikiran keagamaan, kerajaan Shafawi telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu agama Islam dalam sejarah Islam sampai saat ini. Bahkan Shafawi adalah kerajaan yang telah

¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 129.

meletakkan dasar-dasar ideologi Syiah pada negara yang menjadi dasar pengembangan Syiah di Iran sekarang ini.²

Awalnya kerajaan Shafawi adalah sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, yang diambil dari nama pendirinya yaitu Shafi Al-Din (1252-1334 M), dan nama Shafawi itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. Bahkan nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan sebuah kerajaan, yaitu kerajaan Shafawi.³

Pada mulanya gerakan tarekat Shafawiyah bertujuan memerangi orang-orang yang ingkar pada agama, kemudian selanjutnya beralih pula pada memerangi golongan-golongan yang disebut ahli bid'ah. Dari sinilah Shafi Al-Din mulai mengubah bentuk tarekat yang dipimpinya dari pengajian tasawuf murni yang bersifat lokal berubah menjadi gerakan keagamaan yang besar pengaruhnya di Persia, Syiria, dan Anatolia.⁴

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana asal-usul Tarekat Shafawiyah?
2. Bagaimana Peranan Tarekat Shafawiyah dalam membangun Kerajaan Shafawi?

² Munawiyah, dkk., *Sejarah Peradaban Islam*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry, 2009), hal. 179-180.

³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*,(Jakarta: Amzah, 2014), hal. 187.

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam....*, hal. 139.

3. Bagaimana perkembangan dan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kerajaan Shafawi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui asal-usul Tarekat Shafawiyah.
2. Untuk mengetahui Peranan Tarekat Shafawiyah dalam membangun kerajaan Shafawi.
3. Untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh kerajaan Shafawi.

D. Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bukan hanya kepada penulis sendiri, namun dapat juga bermanfaat bagi masyarakat luas sebagai langkah untuk melestarikan nilai-nilai dari sejarah Islam. Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi telaah maupun bahan kajian di kampus dan bisa menjadi sebuah khazanah keilmuan yang dibutuhkan kalangan akademisi dan intelektual.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi media untuk mensosialisasikan tentang pentingnya nilai-nilai sejarah Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Manfaat khusus

Penelitian ini juga merupakan kesempatan bagi penulis untuk menambah wawasan dan belajar mengaplikasikan teori-teori yang telah penulis dapatkan selama dibangku perkuliahan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang terkait dengan judul penelitian tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.⁵ Peran yang penulis maksud adalah keterlibatan Shafawiyah dalam dunia politik yang awalnya gerakan ini merupakan suatu gerakan keagamaan yang bertujuan untuk memerangi orang-orang yang ingkar pada agama, kemudian berubah haluan menjadi gerakan politik guna untuk menyatukan kekuasaan-kekuasaan yang ada di Persia.

2. Membangun

Membangun atau Pembangunan (*development*) adalah proses perubahan yang mencakup seluruh sistem sosial, seperti politik, ekonomi, infrastruktur, pertahanan, pendidikan dan teknologi, kelembagaan, dan budaya.⁶

⁵ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 117.

⁶ <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-pembangunan-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 10 Desember 2017.

3. Kerajaan Shafawi

Kerajaan Shafawi adalah kerajaan besar Islam yang ada di Persia, kerajaan ini berasal dari gerakan tarekat yang kemudian menjadi gerakan politik dengan tetap mempertahankan namanya yang dinisbatkan dari nama pendiri tarekat tersebut.

F. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini penulis mencantumkan beberapa referensi yang bisa memberikan gambaran atau mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Mengenai Kerajaan Shafawi di Persia, G. H Jansen dalam bukunya yang berjudul *Islam Militan*, terjemahan Armahedi Mahzar yang diterbitkan di Bandung pada tahun 1980, menjelaskan tentang ada dua aspek menarik dari pengkajian sejarah kerajaan Shafawi pada 1501-1722 M. *Pertama*, lahirnya Dinasti Shafawi adalah kebangkitan kembali kejayaan Islam ketika Islam sebelumnya pernah mengalami masa kecemerlangan. *Kedua*, Dinasti Shafawi telah memberikan kepada Iran semacam “negara nasional” dengan identitas baru, yaitu aliran Syiah yang merupakan landasan bagi perkembangan nasionalisme Iran modern.⁷

Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 1992, menjelaskan tentang terdapat tiga kerajaan besar yang muncul ke permukaan

⁷ G.H. Jansen, *Islam Militan*, terjemahan Armahedi Mahzar, (Bandung: Pustaka, 1980), hal. 234.

dalam kurun waktu 1500-1800 M. Tiga kerajaan yang dimaksud adalah kerajaan Usmani di Turki, kerajaan Mughal di India, dan kerajaan Shafawi di Persia. Dimasa kemajuan, ketiga kerajaan besar ini mempunyai kejayaan masing-masing, terutama dalam bentuk literatur dan arsitek. Masjid-mesjid dan gedung-gedung indah yang didirikan di zaman ini masih dapat dilihat di Istanbul, Tibriz, dan Isfahan serta kota-kota lain di Iran dan Delhi. Kemajuan umat Islam di zaman ini lebih banyak merupakan warisan kemajuan dimasa periode klasik. Perhatian pada ilmu pengetahuan masih kurang bila dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai pada masa Dinasti Abbasiyah, khususnya dibidang ilmu pengetahuan. Namun, menarik untuk dikaji karena kemajuan pada masa ini terwujud setelah dunia Islam mengalami kemunduran beberapa abad lamanya.⁸

Nurma T.A. dalam Skripsinya yang berjudul *Pertumbuhan dan Perkembangan Daulah Shafawiyah di Persia*, menjelaskan tentang asal-usul Shafawiyah berasal dari gerakan tarekat yang dibawakan oleh Shafi Al-Din Ishak Al-Ardabily. Pada mulanya gerakan Tarekat Shafawiyah bertujuan untuk memerangi orang-orang yang ingkar pada agama, kemudian selanjutnya beralih pula kepada memerangi golongan yang disebut ahli bid'ah. Dari sinilah Shafi Al-Din mulai mengubah bentuk tarekat yang dipimpinnya dari pengajian tasawuf murni yang bersifat lokal berubah menjadi gerakan keagamaan yang sangat besar pengaruhnya di Persia, Syiria, dan Anatolia.⁹

⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 14.

⁹ Nurma T.A, *Pertumbuhan dan Perkembangan Daulah Safawiyah di Persia*, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Adan IAIN A-r-Raniry, 1996), hal.14.

Kemudian pada tahun 2010, Badri Yatim dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Peradaban Islam*, yang diterbitkan di Jakarta, menjelaskan tentang Kerajaan Shafawi berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan. Tarekat ini diberi nama tarekat Shafawiyah, didirikan pada waktu yang hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Usmani. Nama Shafawiyah diambil dari nama pendirinya Shafi Al-Din (1252-1334 M) dan nama Shafawi itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik. Bahkan nama itu terus dilestarikan setelah gerakan ini berhasil mendirikan kerajaan.¹⁰

G. Metode Penelitian

Untuk membahas suatu permasalahan dalam penelitian diperlukan suatu metode. Metode merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh oleh seseorang peneliti guna mendapatkan kemudahan dalam mengkaji dan membahas persoalan yang dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analisis*. Metode ini bermaksud untuk mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa-peristiwa masa lampau secara historis.¹¹

Metode historis memerlukan empat langkah dalam penulisan dan pengolahan data. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

¹⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 138.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 54.

1. Pengumpulan Sumber (*Heuristik*)

Yaitu pencarian dan pengumpulan sumber data baik dengan sumber primer maupun sumber sekunder. Pengumpulan sumber data penulisan Skripsi ini menggunakan sumber-sumber sekunder dengan telaah *library research* (penggunaan bahan-bahan dokumen tertulis seperti buku-buku, majalah, catatan-catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya).¹²

2. Kritik Sumber (*Verifikasi*)

Setelah sumber-sumber data tersebut terkumpul, penulis akan mengklasifikasikan keotentikan dan kredibilitas sebuah sumber data. Otentik dalam memilih mana sumber asli dan benar, sedangkan kredibilitas dalam arti penyelidikan kritis terhadap sumber-sumber yang ada agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan informasi mengenai Peran Tarekat Shafawiyah dalam membangun Kerajaan Shafawi di Persia.

3. Analisis Sumber (*Interpretasi*)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis itu berarti menguraikan. Pada tahap ini penulis menafsirkan atau menganalisis sumber-sumber yang telah terhimpun agar melahirkan sejumlah fakta yang relevan dan mendekati objektivitas.

4. Penulisan Sejarah (*Historiografi*)

Historiografi adalah cara penulisan yang dilakukan peneliti dalam membuat laporan, pemaparan dan tulisan. Setelah penulis melalui tiga tahapan diatas, maka dalam tahap terakhir penulis merangkum semua data-data yang

¹² Mardali, *Metode Penelitian Suatu Proposal*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2004), hal. 20.

penulis dapatkan kedalam satu laporan. Mengenai sistem penulisan dalam Skripsi ini penulis mengikuti Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2004.¹³

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelaahan dalam penelitian ini, maka akan dibahas per bab, dan masing-masing bab mempunyai sub bab tersendiri antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan, dan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, didalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Persia dalam konteks sejarah, dalam bab ini menjelaskan tentang Sejarah awal Persia, letak geografis Persia, Masuknya Islam ke Persia, dan Persia pada abad ke-15, yang didalamnya mencakup tentang politik, ekonomi, dan sosial budaya masyarakatnya.

Bab III Peranan tarekat Shafawiyah dalam membangun kerajaan Shafawi di Persia, dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran tarekat secara umum, didalamnya mencakup pengertian tarekat, sejarah lahirnya tarekat, tata cara pelaksanaan tarekat, hubungan tarekat dengan tasawuf, dan aliran-aliran tarekat dalam dunia Islam, kemudian asal-usul tarekat Shafawiyah, perubahan tarekat

¹³ Anwar M. Daud, *Metode Penelitian Sejarah I*, (Banda Aceh: Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, 1999), hal. 9.

Shafawiyah dari gerakan keagamaan ke gerakan politik, motivasi lahirnya kerajaan Shafawi didalamnya mencakup tentang fase awal memasuki lapangan politik, mengembangkan paham Syiah, menyatukan seluruh kekuasaan di Persia, dan perkembangan kerajaan Shafawi.

Bab IV Kemajuan-kemajuan yang dicapai Kerajaan Shafawi, dalam bab ini menjelaskan tentang kemajuan di bidang politik, bidang ilmu pengetahuan, bidang ekonomi, bidang arsitektur, bidang kesenian, dan bidang tarekat.

Selanjutnya pada bab ke V Penutup, untuk melengkapi penulisan pada penelitian ini maka dicantumkan kesimpulan dan saran sebagai suatu bagian terakhir dalam penulisan karya ilmiah ini.

BAB II

PERSIA DALAM KONTEKS SEJARAH

A. Sejarah Awal Persia

Sejarah Iran (Persia) telah dimulai sejak kira-kira 5000 tahun yang lalu. Sejarah pun bergulir. Pada masa-masa berikutnya, invasi dan kolonisasi terjadi di Iran karena wilayah Iran berada di persilangan strategis di daerah Timut Tengah, Asia Barat Daya. Peradaban awal negara Iran adalah peradaban kaum Elarnit, yang telah bermukim di daerah Barat Daya Iran sejak tahun 3000 SM.

Pada tahun 1500 SM, suku Arya mulai bermigrasi ke Iran dari sungai Volga utara Laut Kaspia dan dari Asia Tengah. Akhirnya, kedua suku utama dari bangsa Arya, yakni suku Persia dan suku Medes, bermukim di Iran. Satu kelompok bermukim di daerah Barat Laut dan mendirikan kerajaan Media. Kelompok yang lain hidup di Iran Selatan, daerah yang kemudian oleh orang Yunani disebut sebagai Persis, yang menjadi asal kata nama Persia.¹⁴

Persia sejak dahulu sampai beberapa masa terakhir, orang Arab mengalamkannya kepada nama bangsa Iran.¹⁵ Iran dan Persia adalah dua nama yang kerap digunakan untuk menunjukkan satu wilayah. Sebenarnya, antara keduanya terdapat sedikit perbedaan. Salah satu rumpun bangsa Arya yaitu bangsa Media, mendiami wilayah Iran bagian barat. Sementara rumpun bangsa

¹⁴ M. Muntasir Alwi dan Arif Fadhillah, *Aplikasi Islam dalam Wilayah Kuadran*, (Jakarta, 2005), hal. 175.

¹⁵ Hasan Shadily, dkk., *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid V, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984), hal. 2686.

lainnya, yaitu bangsa Persia mendiami bagian selatan wilayah tersebut. Baik bangsa Media maupun Persia, keduanya tunduk pada kekuasaan bangsa Assyria. Namun sejak tahun 1000 SM, bangsa Persia berhasil menaklukkan bangsa Media bahkan menaklukkan imperium Assyria. Sejak saat itu, wilayah Iran dikenal dengan nama Persia.

B. Letak Geografis Persia

Persia merupakan salah satu kerajaan adikuasa disamping imperium Romawi, dengan letak geografisnya mengapit Syam (Syiria) dan semenanjung Arabia. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah barat berbatasan langsung dengan teluk Arab yang letaknya memanjang atau membujur, bersambung dengan Mesopotamia, Mosul, Syiria dan sekaligus berbatasan dengan imperium Romawi.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Samudra India atau lautan Hindia.
3. Sebelah timur berbatasan dengan Thabaristan dan Khurasan.
4. Sebelah utara berbatasan dengan laut Kaspia.¹⁶

¹⁶ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I terjemahan Mukhtar Yahya, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), hal. 242.

Gambar 1. Peta Kawasan Persia (Iran)



C. Masuknya Islam ke Persia

Pada tahun 637 M, melalui perang Qadisiyah, imperium Persia jatuh ke tangan kaum muslimin yang waktu itu dipimpin oleh khalifah Umar bin Khattab (634-644). Kemudian pada tahun 641 setelah melalui peperangan Nahavand, seluruh imperium Persia yang waktu itu dipimpin oleh Yazdajird jatuh ke tangan kaum muslimin. Sejak itu, Persia yang menganut agama Zoroaster beralih ke agama Islam. Akhirnya, agama Islam pun bisa berkembang disana.

Sampai tahun 820 M, seluruh wilayah Persia praktis berada dibawah kekuasaan penuh khalifah di Baghdad. Tetapi, sejak tahun 820 pula muncullah dinasti-dinasti kecil maupun besar di berbagai wilayah Persia. Dinasti-dinasti antara lain Dinasti Sasanid (892-999), Gaznawi (999-1037), dan Saljuk (1037-1157). Pada tahun 1501, muncullah kerajaan Shafawi yang menganut Islam

Syi'ah dua belas imam sebagai agama resmi negara.¹⁷ Diantara kota penting pada masa kerajaan Shafawi adalah Isfahan. Kota ini merupakan gabungan dari dua kota sebelumnya, yaitu Jayy (dulunya merupakan ibukota provinsi Persia pada waktu itu), dan kota Yahudiyyah.¹⁸

Setelah ditaklukkan secara politik, bangsa Persia berusaha mempertahankan diri dengan cara menjaga bahasa dan kebudayaan Persia. Meskipun demikian, agama Islam akhirnya dianut oleh banyak orang, yang kemungkinan untuk alasan politik atau sosial-kultural, dan menjadi agama yang dominan di Persia.

D. Persia Pada Abad ke-15

1. Politik

Pada abad ke-13 M Persia dikuasai oleh dua adikuasa lokal, yaitu Ak Koyunlu dan Kara Koyunlu. Kedua penguasa ini masing-masing berkuasa di sebelah barat dan timur Persia. Ak Koyunlu bermazhab Syiah dan Kara Koyunlu bermazhab Sunni. Keduanya saling bermusuhan dan tidak jarang pula terjadi peperangan yang mengakibatkan banyak korban nyawa dari kedua belah pihak.¹⁹

Pertentangan dan permusuhan antara penguasa Ak Koyunlu dengan Kara Koyunlu bisa dimaklumi karena masing-masing keduanya menganut aliran yang berbeda. Kemudian disamping itu keduanya ingin menjadi penguasa tunggal di

¹⁷ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1997), hal. 242.

¹⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 129.

¹⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 138.

seluruh Persia, walaupun kadang-kadang tidak mempunyai alasan yang masuk akal.

Perselisihan, pertentangan dan peperangan antara kedua penguasa tersebut, menjadi gambaran situasi politik yang dominan di Persia pada abad ke-13 hingga pertengahan abad ke-14 M. Kemudian ditambah lagi dengan adanya kegiatan politik Shafawi, yang ikut meramaikan dan meningkatkan suhu politik di tanah Persia pada waktu itu.

Kerajaan Shafawiyah pada mulanya adalah sebuah gerakan keagamaan yang ditegakkan oleh Shafi Al-Din (1252-1334 M). Tetapi kemudian para penerus gerakan ini mengubahnya dengan gerakan politik, kecenderungan memasuki gerakan politik pada kerajaan Shafawi baru mendapat wujud kongkritnya pada masa kepemimpinan Junaid (1447-1460 M). Ikut aktifnya Shafawiyah dalam bidang politik mempertajam konflik antara Junaid dengan penguasa Kara Koyunlu, karena sekaligus telah menjadi saingan politiknya.²⁰

Dari gerakan-gerakan politik yang disebutkan diatas, jelaslah bahwa kondisi politik Persia pada abad ke-13 hingga memasuki abad ke-14 M menunjukkan ketidak stabilan atau mengalami kekacauan. Semua itu terpengaruh pula pada kehidupan praktis dalam masyarakatnya, sehingga faktor inilah yang menyebabkan terjadinya pertikaian dan peperangan antara mereka yang tiada habis-habisnya.

²⁰*Ibid.*, hal. 139.

2. Ekonomi

Berkenaan dengan perekonomian Persia pada abad ke-13 M sebelum kerajaan Safawi berdiri tidak banyak diketahui, karena tidak ada yang khusus membahasnya. Tetapi dapat dipastikan bahwa perekonomiannya berkisar dengan pertanian dan perdagangan yang tidak begitu maju, kawasan Persia ini adalah kawasan yang sangat subur karena dikelilingi oleh teluk Persia dan teluk Arab, maka di daerah ini sangat bagus digunakan untuk pertanian.²¹

Di bidang perdagangan Persia sangat cepat berlangsung dan terkenal, pada zaman Persia kuno telah menjadi pelabuhan perdagangan timur dan barat. Hal itu karena letak teluk Persia yang strategis, yang terletak di garis jalur dagang internasional.

Setelah Daulah Shafawiyah berkuasa di Persia dan dengan tercapainya situasi politik yang baik, terutama pada masa pemerintahan Abbas I, maka pertumbuhan dan kemajuan dalam bidang ekonomi menempati tempat yang baik pula, khususnya dalam bidang perdagangan karena bertambah ramai dan berfungsinya pelabuhan teluk Persia sebagai jalur dagang internasional.²²

Kemudian pada masa pemerintahan Abbas I kerajaan Shafawiyah dapat menguasai Hurmuz dan pelabuhan Gumrun yang namanya diubah dengan Bandar Abbas, bandar ini merupakan salah satu jalur dagang laut internasional antara timur dan barat yang saling diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Perancis. Padahal sepenuhnya milik kerajaan Shafawi. Dari itu pula menunjukkan bahwa

²¹ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam...*, hal. 245.

²² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 144.

pada fase ini kerajaan Shafawi telah memegang suatu urat nadi perdagangan internasional di jalur laut khususnya di teluk Persia.

Disekitar laut Kaspia, Kerajaan Shafawiyah juga menjalin hubungan dagang dengan Rusia. Selain itu arus perdagangan di darat seluruh Asia. Tetapi melalui kota-kota Kerajaan Shafawiyah seperti Herat, Marw, Nisyafur, Tibriz, Baghdad dan lain-lain. Banyak sekali kapal-kapal asing datang ke Persia pada masa itu juga untuk mencari hasil industri logam, tekstil, dan karpet yang digemari oleh pedagang-pedagang di Nusantara Indonesia pada waktu itu.

3. Sosial dan Budaya Masyarakat

Sebelum Kerajaan Shafawi berdiri, masyarakat Persia berada dalam dua pengaruh yang satu dengan lainnya saling bermusuhan, yaitu dibawah pengaruh kekuasaan Ak Koyunlu (domba putih) dan masyarakat yang berada dibawah penguasa Kara Koyunlu (domba hitam). Kedua penguasa ini sebenarnya berasal dari suku bangsa Turki, tetapi keduanya saling merebut kekuasaan dengan didukung oleh masyarakat Persia yang telah berpihak-pihak.²³

Akibat perebutan kekuasaan Ak Koyunlu dengan Kara Koyunlu di Persia, maka masyarakat Persia yang telah berpihak-pihak dan berkelompok-kelompok itu berada pada posisi yang tidak menguntungkan, saling bermusuhan dan pada gilirannya terseret kedalam kancah perang saudara yang menelan korban, baik jiwa maupun raga.

Walaupun permusuhan dan perang saudara antar masyarakat Persia yang berada dibawah pengaruh dua penguasa tersebut, namun sebagai masyarakat yang

²³ Nurma T.A, *Pertumbuhan dan Perkembangan Daulah Syafawiyah di Persia...*, hal. 11.

mayoritasnya Muslim sejak tentara khalifah Umar bin Khattab menaklukkan kota Madain (ibu kota kerajaan Persia lama), tidak mempengaruhi dalam kewajiban menjalankan syariat Islam. Mereka adalah penganut Syiah yang taat. Hal ini berbeda dengan dua kerajaan besar Islam lainnya pada waktu itu, yaitu kerajaan Usmani dan kerajaan Mughal di India yang keduanya menganut paham Sunni.²⁴

Adapun berkenaan dengan sosial budaya di Persia pada abad ke-13 M merupakan kondisi perkembangan yang tidak menguntungkan, seiring dengan terjadinya peperangan-peperangan antara Ak Koyunlu dan Kara Koyunlu secara berkepanjangan. Peperangan tersebut telah menuntut kerusakan dan kehancuran fisik yang begitu parah. Bangunan-bangunan yang memiliki nilai arsitektur tinggi serta berbagai khazanah intelektual sebagai warisan zaman sebelumnya mengalami kehancuran yang diakibatkan oleh peperangan dan kekuasaan lokal Persia tersebut.

²⁴ *Ibid.*, hal. 12.

BAB III
PERANAN TAREKAT SHAFAWIYAH DALAM MEMBANGUN
KERAJAAN SAFAWI DI PERSIA

A. Gambaran Tarekat Secara Umum

1. Pengertian Tarekat

Dari segi bahasa tarekat berasal dari bahasa Arab *thariqat* yang artinya jalan, keadaan, aliran dalam garis sesuatu.²⁵ Secara harfiah Jamil Shaliba mengatakan bahwa tarekat bearti jalan yang terang, lurus, yang memungkinkan sampai pada tujuan dengan selamat.²⁶ Selanjutnya pengertian tarekat berbeda-beda menurut tinjauan masing-masing. Dikalangan muhaddisin tarekat digambarkan dalam dua arti yang asasi. Pertama menggambarkan sesuatu yang tidak dibatasi terlebih dahulu (lancar), dan kedua didasarkan pada sistem yang jelas yang dibatasi sebelumnya. Selain itu tarekat juga diartikan dengan sekumpulan cara yang bersifat renungan, dan usaha indrawi yang mengantarkan pada hakikat, atau sesuatu data yang benar.²⁷

Selanjutnya istilah tarekat lebih banyak digunakan oleh para ahli tasawuf. Mustafa Zahri dalam hal ini mengartikan tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi

²⁵ Lihat Louis Ma'luf Munjid, hal. 465.

²⁶ Jamil Shaliba, *Al Mu'jam Al-Falsafi*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kitab, 1979), hal. 20.

²⁷ *Ibid.*, hal. 21.

Muhammad dan dikerjakan oleh sahabat-sahabatnya, *tabi'* dan *tabi'in* turun menurun sampai kepada guru-guru secara berantai sampai pada masa kita ini.²⁸

Lebih khusus lagi tarekat dikalangan sufiah bearti sistem dalam rangka mengadakan latihan jiwa, membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan memperbanyak zikir dengan penuh ikhlas semata-mata untuk mengharapkan bertemu dan menyatu secara ruhiyah dengan Tuhan.²⁹ Jalan dalam tarekat itu antara lain terus-menerus berada dalam zikir atau ingat terus kepada Tuhan, dan terus-menerus menghindarkan diri dari suatu yang melupakan Tuhan.³⁰

Harun Nasution mengatakan tarekat ialah jalan yang harus ditempuh seseorang sufi dengan tujuan berada sedekat mungkin dengan Tuhan.³¹ Hamka mengatakan bahwa diantara makhluk dan khaliq itu ada perjalanan hidup yang harus ditempuh. Inilah yang kita katakan tarekat.³²

Dengan memperhatikan berbagai pendapat tersebut diatas, kiranya dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan tarekat adalah jalan yang bersifat spritual bagi seorang sufi yang didalamnya berisi amalan ibadah yang lainnya yang

²⁸ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Cetakan I, (Surabaya; Bina Ilmu, 1995), hal. 56.

²⁹ *Ibid.*, hal. 57.

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 234.

³¹ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 63). Lihat pula *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, hal. 89.

³² Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Cetakan XI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hal. 104.

bertemakan menyebut nama Allah dan sifat-sifatnya disertai penghayatan yang mendalam. Amalan dalam tarekat ini ditujukan untuk memperoleh hubungan sedekat mungkin (secara rohaniah) dengan Tuhan.

Dalam perkembangan selanjutnya, tarekat seperti yang disebutkan Harun Nasution mengandung arti organisasi (tarekat), yang mempunyai syaikh, ucapan ritual dan bentuk zikir tertentu.

Guru dalam tarekat yang sudah melembaga itu disebut Mursyid atau Syaikh, dan wakilnya disebut Khalifah. Adapun pengikutnya disebut murid, sedangkan tempatnya disebut ribath, zawiyah atau taqiyah.³³ Selain itu tiap tarekat juga memiliki amalan atau ajaran wirid tertentu, simbol-simbol kelembagaan, tata tertib, dan upacara-upacara lainnya yang membedakan antara satu tarekat dengan tarekat lainnya. Menurut ketentuan tarekat pada umumnya, bahwa seorang Syaikh sangat menentukan terhadap muridnya. Keberadaan murid dihadapan gurunya ibarat mayit atau bangkai yang tak berdaya apa-apa. Dan karena tarekat itu merupakan jalan yang harus dilalui untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun orang yang menjalankan itu harus menjalankan syariat dan si murid harus memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Mempelajari ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan syariat agama.
2. Mengamati dan berusaha semaksimal mungkin untuk mengikuti jejak langkah guru melaksanakan perintahnya dan meninggalkan larangannya.
3. Tidak mencari-cari keringanan dalam beramal agar tercapai kesempurnaan yang hakiki.

³³ IAIN Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatra Utara, 1981-1982), hal. 239.

4. Berbuat dan mengisi waktu seefisien mungkin dengan segala wirid dan doa guna pemantapan dan kekhusyu'an dalam mencapai maqamat yang lebih tinggi.
5. Mengekang hawa nafsu agar terhindar dari kesalahan yang dapat menodai amal.³⁴

2. Sejarah Lahirnya Tarekat

Sejarah Islam menunjukkan bahwa sejak abad ke-12 M (abad ke-6 H), tarekat mengalami perkembangan yang pesat. Dapat dikatakan bahwa dunia Islam, sejak abad 1317 H pada umumnya dipengaruhi oleh tarekat. Tarekat-tarekat memegang peranan yang cukup besar dalam menjaga eksistensi dan ketahanan umat Islam, setelah mereka dilabrak secara mengerikan oleh gelombang-gelombang serbuan tentara Tartar (kota Baghdad dimusnahkan tentara Tartar pada 1258/656 H). Sejak penghancuran-penghancuran yang dilakukan oleh tentara Tartar, Islam yang diperkirakan orang akan lenyap tetap mampu bertahan, bahkan dapat merembes memasuki hati turunan para penyerbu itu dan memasuki daerah-daerah baru. Pada umumnya, para anggota tarekatlah yang berperan dalam penyebaran Islam, sejak kehancuran kota Baghdad. Tarekat-tarekatlah yang menguasai kehidupan umat Islam selama zaman pertengahan sejarah Islam (abad ke-13-18 atau abad ke-7-12 H). Pengaruh tarekat mulai mundur sejak awal abad yang lalu. Serangan-serangan terhadap tarekat, yang dulunya dipelopori oleh Ibnu Taimiyah (w. 1327/1728 H), terdengar semakin gencar dan kuat pada masa modern. Tokoh-tokoh pembaharu dalam dua abad terakhir pada umumnya

³⁴ *Ibid.*, hal. 139-140.

memandang bahwa salah satu diantara sebab-sebab mundur dan lemahnya umat Islam adalah pengaruh tarekat yang buruk (antara lain menumbuhkan sikap taklid, fatalistis, orientasi yang berlebihan pada ibadah dan akhirat, dan tidak mementingkan ilmu pengetahuan).³⁵

Ditinjau dari segi historisnya, kapan dan tarekat mana yang mula-mula timbul sebagai suatu lembaga, sulit diketahui dengan pasti. Namun Dr. Kamil Muthafa Asy-Syibi dalam Thesisnya tentang gerakan tasawuf dan gerakan Syiah mengungkapkan tokoh pertama yang memperkenalkan sistem thariqah (tarekat) itu Syekh Abdul Qadir Al-Jailani (w. 561 H/1166 M) di Baghdad, Sayyid Ahmad Ar-Rifa'i di Mesir dengan tarekat Rifa'iyyah, dan Jalal Ad-Din Ar-Rumi (w. 672 H/1273 M di Parsi).³⁶

Harun Nasution mengatakan bahwa setelah setelah Al-Ghazali menghalalkan tasawuf yang sebelumnya dikatakan sesat, tasawuf berkembang di dunia Islam, tetapi perkembangannya melalui tarekat. Tarekat adalah organisasi dari pengikut sufi-sufi yang besar. Mereka mendirikan organisasi-organisasi untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf gurunya. Maka, timbullah tarekat.

Tarekat ini memakai suatu tempat pusat keinginan yang disebut *ribat* (disebut juga zawiyah, hangkah, atau pekir). Ini merupakan tempat murid-murid

³⁵ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 310.

³⁶Ali Yafie, *Syari'ah, Tariqah, Haqiqah, dan Ma'rifah, dalam* <http://almanaar.wordpress.com/2007/10/24/syari'ah-tariqah-haqiqah-dan-ma'rifah>.

berkumpul melestarikan ajaran tasawufnya, ajaran tasawuf walinya, dan ajaran tasawuf Syekhnya.³⁷

Teori lain tentang sejarah kemunculan tarekat dikemukakan oleh John O. Voll. Ia menjelaskan bahwa penjelasan mistis terhadap Islam muncul sejak awal sejarah Islam, dan para sufi yang mengembangkan jalan-jalan spritual personal mereka dengan melibatkan praktik-praktik ibadah, pembacaan kitab suci, dan kepustakaan tentang kasalehan. Para sufi ini kadang-kadang terlibat konflik dengan otoritas-otoritas dalam komunitas Islam dan memberikan alternatif terhadap orientasi yang lebih bersifat legalistik, yang disampaikan oleh kebanyakan ulama. Namun, para sufi secara bertahap menjadi figur-figur penting dalam kehidupan keagamaan di kalangan penduduk awam dan mulai mengumpulkan kelompok-kelompok pengikut yang diidentifikasi dan diikat bersama oleh jalan tasawuf khusus (tarekat) sang guru. Menjelang abad ke 12 M (ke-5 H), jalan-jalan ini mulai menyediakan basis bagi kepengikutan yang lebih permanen, dan tarekat-tarekat sufi pun muncul sebagai organisasi sosial utama dalam komunitas Islam.³⁸

3. Tata Cara Pelaksanaan Tarekat

Adapun tata cara pelaksanaan tarekat adalah sebagai berikut:

- a. Zikir, yaitu ingat yang terus-menerus kepada Allah dalam hati serta menyebutkan namanya dengan lisan. Zikir ini berguna sebagai alat

³⁷ Harun Nasution, "*Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam*" dalam *Orientasi Pengembangan Ilmu Tasawuf, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN di Jakarta* Ditb. Baga Depag RI, 1986, hal. 24.

³⁸ M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 208.

kontrol bagi hati, ucapan dan perbuatan agar tidak menyimpang dari garis yang sudah ditetapkan Allah.

- b. Ratib, yaitu mengucapkan lafal *La ilaha illa Allah* dengan gaya, gerak dan irama tertentu.
- c. Muzik, yaitu dalam membacakan wirid-wirid dan syair-syair tertentu diiringi dengan bunyi-bunyian (*instrumentalia*) seperti memukul rebana.
- d. Menari, gerak yang dilakukan mengiringi wirid-wirid dan bacaan-bacaan tertentu untuk menimbulkan kekhidmatan.
- e. Bernafas, yaitu mengatur cara bernafas pada waktu melakukan zikir tertentu.³⁹

Selain itu Mustafa Zahri mengatakan bahwa untuk mencapai tujuan tarekat sebagai mana disebutkan diatas, perlu mengadakan latihan batin, riadah dan mujahadah (perjuangan kerohanian). Perjuangan seperti itu dinamakan pula *suluk* dan yang mengerjakannya disebut *salik*.

4. Hubungan Tarekat dengan Tasawuf

Dalam ilmu tasawuf, istilah tarekat tidak saja diajukan pada aturan dan cara-cara tertentu yang digunakan oleh seorang Syekh tarekat, dan bukan pula terhadap kelompok yang menjadi pengikut salah seorang Syekh tarekat, tetapi meliputi segala aspek ajaran yang ada didalam agama Islam. Seperti shalat, puasa,

³⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cetakan ke-II, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 276-277.

zakat, haji dan sebagainya yang semua itu jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴⁰

Dalam tarekat yang sudah melembaga, tarekat mencakup semua aspek ajaran Islam, seperti shalat, zakat, puasa, zihad, haji dan lain-lain, ditambah pengamalan serta seorang Syekh. Akan tetapi, semua itu terikat dengan tuntunan dan bimbingan seorang Syekh melalui bai'at.⁴¹

Sebagaimana telah diketahui bahwa tasawuf secara umum adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah sedekat mungkin, melalui penyesuaian rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan diri ini biasanya dilakukan dibawah bimbingan seorang guru atau Syekh. Ajaran-ajaran tasawuf yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah merupakan hakikat tarekat yang sebenarnya. Dengan demikian, bahwa tasawuf adalah usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat adalah cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Gambaran ini menunjukkan bahwa tarekat adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu, sesuai dengan spesifikasi yang diberikan seorang guru kepada muridnya.

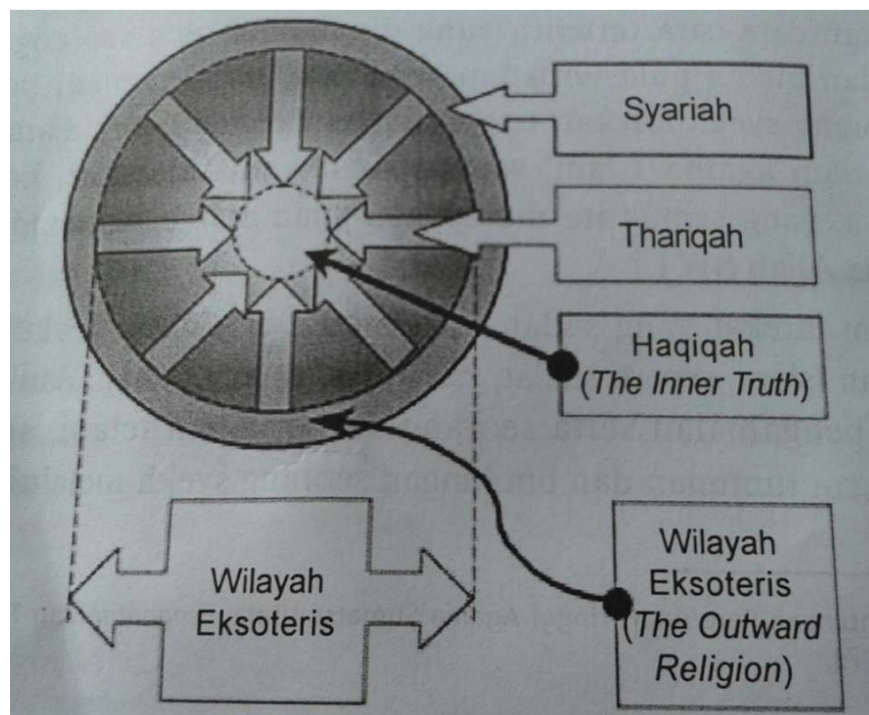
Dari pengertian diatas, kita dapat melihat bahwa tarekat merupakan cabang atau aliran dalam paham tasawuf. Pengertian itu dapat ditemukan pada tarekat Qadiriyyah, tarekat Naqsabandiyah, tarekat Rifa'iyah, tarekat Samaniyyah dan lain-

⁴⁰ Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 1981/1982, hal. 273.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 274.

lain. Di Indonesia, ada juga yang menggunakan kata tarekat atau sebutan atau nama paham mistik yang dianutnya, dan tidak ada hubungannya secara langsung dengan paham tasawuf yang semula atau dengan tarekat besar dan kenamaan. Misalnya, Tarekat Sulaiman Gayam (Bogor), Tarekat Khalawatiah Yusuf (Sulawesi Selatan), boleh dikatakan hanya meminjam sebutannya.⁴²

Gambar 2. Kedudukan tarekat dalam empat tingkatan spritual



Empat tingkatan spritual umum dalam Islam adalah syari'at, *thariqah* atau tarekat, hakikat. Tingkatan keempat ma'rifat, tingkatan yang "tak terlihat",

⁴² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 308.

sebenarnya adalah inti dari wilayah hakikat, sebagai esensi dari keempat tingkatan spritual tersebut.⁴³

5. Aliran-aliran Tarekat dalam Dunia Islam

Pada awal keunculannya, tarekat berkembang dari dua daerah, yaitu Khurasan (Iran) dan Mesopotamia (Irak). Pada periode ini mulai timbul beberapa tarekat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tarekat Yasawiyah, yang didirikan oleh Ahmad Al-Yasavi (w. 562 H/1169 M) dan disusul oleh Tarekat Khawajagawiyah yang disponsori oleh Abd Al-Khaliq Al-Ghuzdawani (w. 617 H/1220 M).
2. Tarekat Naqsyabandiyah, yang dirikan oleh Muhammad Bahauddin An-Naqsyabandi Al-Awisi Al-Bukhari (w. 1389 M) di Turkistan.
3. Tarekat Khalwatiyah, yang didirikan oleh Umar Al-Khalwati (w. 1397 M).
4. Tarekat Bairamiyah, yang didirikan oleh Hijji Bairan (w. 1430 M)
5. Tarekat Shafawiyah, yang didirikan oleh Safiuddin Al-Ardabili (w. 1334 M).⁴⁴

B. Asal-usul Tarekat Shafawiyah

Tarekat Shafawiyah adalah sebuah tarekat yang dinisbatkan oleh seorang sufi yang bernama Shafi Al-Dhin Ishak. Ia lahir pada tahun 1252 M/650 H, enam tahun sebelum Hulagu Khan menghancurkan Baghdad dan mengakhiri Dinasti Abbasiyah. Ia lahir di kota Ardabil, sebuah kota paling timur di Azerbaijan. Sejak kecil ia sudah menggemari amalan keagamaan dan kehidupan sufistik. Pada usia

⁴³*Ibid.*, hal. 309.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 311-314.

25 tahun, ia berguru pada seorang sufi bernama Zahid Tajudin di Jilan selama kurang lebih 25 tahun. Ia mengamalkan suatu amalan yang kelak dikenal sebagai Terekat Shafawiyah yang berpusat di Ardabil. Ia sendiri kemudian terkenal sebagai sufi besar yang memiliki banyak keramat menurut pengikut-pengikutnya.⁴⁵

Adapun mengenai asal-usul keturunan Shafi Al-Din Ishak Al-Ardabily ini masih merupakan problematika kontroversial. Menurut sumber dari keluarga Shafawi, Shafi Al-Din Al-Ardabily adalah keturunan dari Musa Al-Kazhim, imam ketujuh dari Syiah Imamiyah yang dua belas. Oleh karena itu, ia termasuk keturunan Rasulullah SAW. dari garis putrinya, Fatimah. Akan tetapi, menurut pendapat lain Shafi Al-Din adalah seorang penduduk Iran dari Kurdistan yang berbahasa Turki yang dipakai di wilayah Azerbaijan. Ia dianggap beraliran Syiah tetapi juga Sunni yang bermazhab Syafi'iyah, sedangkan penggantinya yang kedua yaitu Khawaja Ali yang merupakan penganut Syiah moderat.⁴⁶

Jika ditinjau dari sisi doktrin ajaran, pendapat yang kontroversial itu ada kemungkinan benarnya. Dalam ajaran Syiah dikenal dengan apa yang disebut *taqiyyah*. Yaitu keharusan menyembunyikan identitas diri sebagai penganut aliran Syiah pada saat yang tidak memungkinkan untuk berterus terang. Dengan demikian, bisa saja Shafi Al-Din seorang Muslim beraliran Syiah yang melakukan *taqiyyah* saat itu karena melihat ketidakmungkinannya untuk berterus terang.

⁴⁵Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 167.

⁴⁶*Ibid*, hal. 168.

Demikian pula asumsi bahwa ia seorang Muslim Sunni yang bermazhab Syafi'i, karena pendiri mazhab itu disamping sebagai seorang Muslim yang mencintai *ahlul bait*, juga seorang keturunan suku Quraisy yang tidak banyak permusuhannya dengan kaum Syiah.

Dalam realitas politik, praktik *tahlil* yang diamalkan kaum Muslimin Syafi'iah, sebenarnya lebih merupakan warisan doktrin Syiah ketimbang aliran sekte Syafi'iah. Apalagi jika dilihat yang menonjol pada Shafi Al-Din sebagai sufi besar. Bukankah dalam dunia tasawuf, perbedaan aliran Sunni dan Syiah bukanlah merupakan perbedaan yang esensial. Karena dalam sistem tasawuf (tarekat) merupakan titik temu antara tradisi Sunni dan Syiah. Demikian pula antara tasawuf dan sekte Syiah memiliki persamaan asal-usul dan sumber ajaran sehingga konversi mazhab yang terjadi pada pemimpin Shafawi seperti Khawaja Ali bukan merupakan sesuatu yang luar biasa. Kendati demikian, jika melihat epilog penyerbuan Hulagu Khan pada paruh kedua abad XIII M, dimana daerah Azerbaijan termasuk salah satu wilayah yang diwariskan panglima itu kepada anak-anaknya yang pada umumnya belum masuk Islam, kemungkinan Shafi Al-Din sebagai penganut Syiah kurang beralasan. Pada saat itu tidak ada fakta sejarah yang menunjukkan adanya tindakan menekan terhadap kalangan penganut Syiah, baik oleh penguasa ataupun masyarakat Muslim sendiri. Tekanan pada pemimpin Shafawiyah yang bercorak Syiah, baru dilakukan oleh Johansyah, penguasa kerajaan Kara Koyunlu yang bermazhab Syiah pada 1447 M, pada saat Junaid bin

Ali (pemimpin Shafawi berikutnya) meninggalkan kota Ardabil karena Junaid telah mengubah Shafawi menjadi suatu gerakan politik.⁴⁷

Sejak Shafi Al-Din mulai memimpin *ribath* dan mendirikan tarekat Shafawiyah pada 1301 M sampai kepada Syah Ismail I memproklamasikan berdirinya kerajaan Shafawi pada 1501 M, telah banyak pengalaman keluarga Shafawi dalam perjuangan menegakkan cita-cita selama dua abad itu. Paling tidak, ada dua tahap perjuangan yang dilalui mereka. *Pertama*, sebagai gerakan keagamaan (kultural) dan *kedua*, sebagai gerakan politik (struktural).

C. Perubahan Tarekat Shafawiyah dari gerakan Keagamaan ke gerakan Politik

Pada mulanya gerakan tarekat Shafawiyah bertujuan untuk memerangi orang-orang yang ingkar pada agama, kemudian selanjutnya beralih pula kepada memerangi golongan yang disebut ahli bid'ah. Dari sinilah Shafi Al-Din mulai mengubah bentuk tarekat yang dipimpinnya, dari pengajian tasawuf murni yang bersifat lokal menjadi gerakan politik yang besar pengaruhnya di Persia, Syria, dan Anatolia.⁴⁸ Mayoritas pengikut-pengikutnya adalah suku-suku Turki yang masih seminomad yang dikenal dengan sebutan Turkman yaitu diantaranya suku Ustajlu, Rumlu, Shamlu, Dulgadir, Takkalu, Ashfar dan Qajar.

Pada fase pertama ini, gerakan Shafawiyah tidak mencampuri masalah politik sehingga ia berjalan dengan aman dan lancar. Dalam konstelasi politik dapat dimengerti mengapa kehidupan tarekat sufi dapat tumbuh subur dan

⁴⁷ *Ibid*, hal. 169.

⁴⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Dirasah Islamiyah II (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 138.

mendapat simpati masyarakat banyak. Umat umumnya hidup dalam suasana apatis dan pasrah melihat anarki politik yang berkecamuk. Hanya dengan kehidupan keagamaan lewat sufisme, mereka mendapat kekuatan mental. Hanya lewat persaudaraan tarekat mereka merasa aman dalam menjalin persaudaraan antar muslim. Menurut P.M. Holt, selama fase pertama ini gerakan Shafawi mempunyai dua warna. *Pertama*, bernuansa Sunni, yaitu pada masa pimpinan Shafi Al-Din Ishak (1301-1344 M) dan anaknya Shadrudin Musa (1344-1399 M). *Kedua*, berubah menjadi Syiah pada masa pimpinan Khawaja Ali anak Shadrudin (1399-1427 M). Perubahan tersebut tampaknya wajar saja terjadi karena disamping alasan yang sudah disebutkan, juga ada kemungkinan bertambahnya pengikut Shafawiyah di kalangan Syiah sehingga kepemimpinannya berusaha menyesuaikan diri dengan aliran mayoritas pendukungnya.⁴⁹

Ketika pemimpin tarekat dipegang oleh Junaid (1447-1460). Aliran keagamaan ini memperluas gerakannya ke wilayah politik, hingga muncul hingga muncul keinginan untuk mendirikan pemerintahan sendiri. Hingga tahap ini keinginan pendirian pemerintahan barangkali masih dapat dipahami sebagai motivasi jernih (ikhlas) untuk memperluas syariat Islam sesuai dengan paham yang diyakini Junaid dan jamaah tarekatnya. Setengah abad kemudian ternyata keinginan Junaid tersebut dapat terwujud dengan berdirinya kerajaan Shafawi

⁴⁹ P.M. Holt, *The Cambridge Historis Of Islam...*, hal. 396.

yang dibawah proklamatornya Syah Ismail. Sejak itu pula paham Syiah (Syiah dua belas) ditetapkan sebagai agama resmi pemerintah.⁵⁰

Jika dalam seluruh sejarah peradaban Islam munculnya kerajaan Shafawi sebagai salah satu tonggak kebangkitan Islam kedua, maka dalam persepsi kaum Syi'i kelahiran dinasti ini merupakan kebangkitan kedua bagi paham Syiah diatas pentas sejarah politik Islam setelah kejayaannya lima abad silam semasa Dinasti Buwaihi berkuasa (909-1171). Dinasti Buwaiyi adalah salah satu dari beberapa dinasti kecil yang terletak disebelah timur Baghdad. Perbedaan penting dari kedua dinasti ini (Safawi dan Buwaihi) adalah dinasti Buwaihi tidak menjadikan Syiah sebagai paham keagamaan resmi pemerintahannya, para raja Buwaihi tetap membiarkan aliran Sunni ortodoks sebagai aliran yang dianut oleh mayoritas rakyat dibawah pemerintahan Abbasiyah sebagaimana tetap mengakui kekhalifahan Abbasiyah meskipun hanya secara simbolis.

Cabang paham keagamaan Islam yang memiliki pengikut kurang lebih hanya 10 persen dari seluruh warga muslim dunia ini, terdiri dari beberapa kelompok aliran yang berbeda. Syiah dua belas (itsna 'asyar), mazhab yang dijadikan sebagai paham resmi Dinasti Shafawi ini adalah yang terbesar hingga awal abad 20.⁵¹

Pada masa 1447-1501 M, gerakan Shafawi memasuki fase kedua, yaitu sebagai gerakan politik (struktural). Pemimpinnya waktu itu Junaid bin Ali, ia

⁵⁰ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 137.

⁵¹ Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, Edisi I Cetakan II, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 385.

mengubahnya menjadi gerakan politik revolusioner dengan tarekat Shafawiyah sebagai sarannya. Dengan demikian Shafawi mulai terlibat dalam konflik politik dengan kekuatan politik lain yang ada di Persia saat itu. Ada dua kerajaan Turki yang saat itu berkuasa, Kara Koyunlu atau *Black Sheep* (domba hitam) yang berkuasa di bagian timur dan Ak Koyunlu atau *White Sheep* (domba putih) yang berkuasa di bagian barat. Yang pertama beraliran Syiah, sedangkan yang kedua beraliran Sunni.⁵²

Disebabkan kegiatan politiknya, Junaid pemimpin Shafawi meninggalkan Ardabil karena mendapat tekanan dari raja kerajaan Kara Koyunlu yang berkuasa di daerah itu. Ia kemudian meminta suaka politik kepada raja Ak Koyunlu sekaligus mengadakan aliansi untuk bersama-sama menghadapi Kara Koyunlu. Aliansi politik ini bertambah kuat dengan adanya pernikahan Junaid dengan saudara Uzun Hasan. Aliansi politik yang diperkuat kekerabatan ini diperkuat lagi oleh adanya perkawinan antara Haidar putra Junaid dengan putri Uzun Hasan sendiri dari istrinya Despin Katrina, putri Kaloo Johannis, seorang raja Kristen di pantai timur laut hitam.⁵³

Perubahan Shafawi dari gerakan keagamaan ke gerakan politik cukup menarik karena sebagai tarekat sufi yang lebih bersifat *ukhrawi* kemudian menjadi *duniawi* (profan). Faktor utama yang menyebabkan adanya perubahan tersebut adalah pada tarekat itu sendiri, yaitu hubungan antara pemimpin tarekat dengan

⁵² Ahmad Syalabi, *Nasy'at Tarikh al-Islamy*, Vol. III, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah, t. t.), hal.766.

⁵³ *Ibid*, hal. 775.

pengikut-pengikutnya. Pemimpin tarekat yang disebut *mursyid* mempunyai wakil (khalifah) di daerah-daerah tertentu tempat pengikut-pengikutnya berada. Anggota tarekat harus tunduk secara mutlak kepada mursyid dan khalifah itu. Oleh karena itu, ikatan antara pemimpin dengan pengikutnya sangat kuat, sehingga ada semacam hirarki spritual. Dalam tarekat Shafawi, pemimpin tarekat yang meninggal dunia selalu digantikan oleh anaknya seperti dalam kepemimpinan dinasti. Ini menjadi modal dasar yang mendorong perubahan tersebut. Jika sang pemimpin seperti Junaid memiliki ambisi politik, para pengikutnya dapat disulap menjadi tentara yang fanatik dan mendukung ambisi politik pemimpinnya.⁵⁴

Selama dalam suaka Ak Koyunlu, baik Junaid maupun Haidar telah melakukan kegiatan politik. Pada 1459 M, Junaid berusaha menyerang Ardabil, tetapi gagal. Kegagalan yang sama dialaminya pula ketika menyerang daerah utara yang didiami orang-orang Kristen Georgia dan Chircasia. Ia sendiri meninggal terbunuh oleh penguasa daerah Sirwan yang dilaluinya pada 1460 M. Haidar pun mengikut jejak ayahnya, ia mencoba menyerang daerah-daerah Kristen di utara, tetapi gagal. Adanya kecenderungan untuk menyerbu daerah utara tersebut, dimungkinkan untuk memperoleh daerah pijakan yang akan memperkuat basis politik yang independen karena selama ini Shafawi hanya merupakan dinasti politik spritual tanpa tanah air. Meskipun Haidar belum mewujudkan cita-cita gerakan Shafawi, namun ia sempat memberikan atribut kepada pendukung-pendukungnya berupa sebuah surban merah yang berumbai dua belas, sehingga mereka dikenal dengan sebutan kepala merah atau *Qizilbas*. Umbai dua belas

⁵⁴ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam...*, hal. 171.

menunjukkan Syiah Imamiah dua belas yang menjadi anutannya. Atribut ini sangat besar pengaruhnya dalam menanamkan fanatisme, militansi serta pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Shafawi di belakang hari.⁵⁵

Setelah Ak Koyunlu menumbangkan Kara Koyunlu pada 1467 M, aliansi Shafawi dengan Ak Koyunlu menjadi guncang. Ak Koyunlu menganggap Shafawi sebagai kekuatan politik yang bisa membahayakan kelestarian kekuasaannya di Persia. Ali bin Haidar yang menggantikan kekuasaan ayahnya sebagai pemimpin Shafawi ditangkap Yakub, raja Ak Koyunlu, lalu dibuang ke Fars bersama ibu dan dua orang saudaranya, Ibrahim dan Ismail selama empat setengah tahun (1589-1593 M). Situasi ini mendorong pengikut-pengikut Shafawi di Persia, Armenia, Anatolia, dan Syria mengonsolidasikan kekuatan sendiri, sehingga Ali dilepaskan. Tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama. Ketika penguasa Ak Koyunlu berikutnya dipegang oleh Rustam, Ali ditangkap kembali oleh Rustam dan dibuang ke Ray sampai akhirnya dibunuh. Sebelum meninggal, Ali sempat mengangkat adik bungsunya, Ismail bin Haidar yang waktu itu berusia tujuh tahun untuk menjadi pemimpin Shafawi.

Ismail yang masih remaja berusaha memanfaatkan kedudukannya sebagai mursyid Shafawiyah dan pemimpin gerakan Shafawi untuk mengonsolidasikan kekuatan politiknya. Secara tersembunyi ia menjalin hubungan dengan pengikut-pengikutnya yang tersebar luas dimana-mana. Dalam waktu kurang lebih lima tahun, ia berhasil menyatukan kekuatan politik yang sangat besar dan mulai melakukan perhitungan terhadap musuh-musuh Shafawi selama ini, seperti

⁵⁵ *Ibid*, hal. 172.

penguasa Ak Koyunlu dan Syirwan. Pada 1501 M, pecah pertempuran antara Ak Koyunlu dengan Shafawi di Sahrur dekat Nakhiwan dengan kemenangan yang diperoleh pihak Shafawi. Pada tahun itu juga Ismail dengan penuh kemenangan memasuki kota Tibriz sambil memproklamasikan berdirinya kerajaan Shafawi. Ia sendiri kemudian menjadi raja pertama kerajaan Shafawi dan menjadikan *Syiah Itsna Asyariah* sebagai ideologi negara.⁵⁶

Dengan paparan diatas, jelaslah bahwa kelahiran kerajaan Shafawi melalui perjuangan yang panjang dan pengorbanan yang cukup besar. Dari bentuk tarekat atau gerakan keagamaan lama kelamaan berubah menjadi gerakan politik, dan baru pada zaman Ismail bin Haidar realisasi sebagai kerajaan terwujud.

D. Motivasi Lahirnya Kerajaan Shafawi

Ditilik dari asal-usul kerajaan Shafawi sehingga mengantarkannya kepada puncak kejayaan yang terkenal diantara tiga kerajaan Islam yang besar pada waktu itu (kerajaan Turki Usmani dan kerajaan Mughal), maka dapat dijelaskan bahwa yang memotivasi lahirnya kerajaan Shafawi adalah sebagai berikut:

1. Fase Awal Memasuki lapangan politik

Telah dijelaskan bahwa Junaid adalah pemimpin Shafawiyah yang dengan nyata menunjukkan keaktifannya dalam bidang politik disamping kegiatan-kegiatan keagamaan. Pada fase ini motivasi kegiatan politik yang dilakukan adalah untuk memberantas dan memerangi kemungkaran dan ahli-ahli bid'ah. Motivasi ini sebenarnya telah ditanamkan oleh pendiri dan pengembang tarekat Shafawiyah itu sendiri, yaitu Shafi Al-Din.

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 173.

Motivasi memerangi kemungkaran dan ahli-ahli bid'ah pada masa selanjutnya oleh penerus Shafawiyah dijadikan dan diteruskan sebagai sebagai issue politik yang paling berarti. Sebab bagaimanapun, atas alasan ini pemimpin-pemimpin Shafawiyah seperti Junaid berhasil menghimpun masa untuk membentuk kekuatan dalam upaya melawan kekuatan Ak Koyunlu.

2. Mengembangkan Paham Syi'ah

Kesetiaan Shafawiyah kepada Syi'ah telah dibuktikan sepanjang abad 15 M, walaupun ada kemungkinan Shafi Al-Din selaku pendiri tarekat ini menganut paham Sunni. Tetapi karena penganutnya secara mayoritas menganut Syi'ah, akhirnya Shafi Al-Din dan pemimpin-pemimpin Shafawiyah juga menunjukkan kecintaan dan simpatinya kepada Syi'ah.

Propaganda yang dilancarkan Junaid di Anatolia terhadap bangsa Turkmen secara gencar itu juga atas landasan paham Syi'ah. Junaid dan penerusnya melakukan propaganda untuk menumbangkan Ak Koyunlu yang beraliran Sunni dan Kara Koyunlu sebagai musuh lamanya pada waktu masih bergabung dengan Ak Koyunlu.

Berkenaan dengan memperjuangkan cita-cita Syi'ah oleh Shafawiyah dalam keberadaannya di panggung sejarah, terlihat pula dalam perlawanannya terhadap kekuasaan Turki Usmani yang pada waktu itu sedang berada pada masa puncak perkembangannya. Perlawanan itu juga lebih banyak bersifat untuk

kepentingan perjuangan Syi'ah, karena Turki Usmani secara resmi adalah penganut paham Sunni.⁵⁷

Besar usaha Daulah Shafawiyah untuk perjuangan Syi'ah di Persia, disamping untuk membendung ajaran-ajaran lain yang semakin tumbuh subur di negeri itu. Seperti Zarathustra (Zoroaster) Mazdak Mini-isme dan lain-lain.⁵⁸

Dari Motivasi pengukuhan ajaran Syi'ah itulah Shafawiyah di Persia yang menganut paham Syi'ah mayoritas penduduknya itu berkembang dan bertahan sampai dua abad lebih, yaitu dari tahun 1501 hingga 1732.

3. Menyatukan seluruh kekuasaan di Persia

Seperti telah dijelaskan sebelumnya sebelum daulah Shafawiyah berdiri di Persia, terdapat dua kekuasaan besar, yaitu Ak Koyunlu dan Kara Koyunlu. Keduanya saling bermusuhan dan saling berperang yang tidak bisa dihindari banyak korban jiwa dari kedua belah pihak.

Melihat situasi yang demikian, Junaid sebagai orang yang pertama dari Shafawiyah mengaktifkan diri dalam bidang politik disamping keagamaan, bercita-cita untuk memerangi dan menghancurkan dua kekuasaan besar tersebut walau dalam jangka panjang sekalipun. Cita-cita dan rencana Junaid adalah untuk menyatukan kekuasaan-kekuasaan yang ada di Persia pada waktu itu. Jika dua kekuasaan yang telah tua itu dapat dihancurkan, rencana dan cita-cita inilah yang

⁵⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 141-142.

⁵⁸ Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hal. 442-443.

diteruskan oleh penerusnya terutama Ismail yang berhasil memproklamasikan Shafawiyah sebagai suatu kerajaan Islam di Persia.

E. Perkembangan Kerajaan Shafawi

Ismail berkuasa selama kurang lebih 23 tahun, yaitu antara tahun 1501 dan 1524 M, pada sepuluh tahun pertama ia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya. Ia dapat menghancurkan sisa-sisa kekuatan Ak Koyunlu di Hamadan (1503 M), menguasai Provinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan, dan Yazd (1504 M), Diyar Bark (1505-1507 M), Baghdad dan daerah Barat Daya Persia (1508 M), Sirwan (1509 M), dan Khurasan (1510 M). Hanya dalam waktu sepuluh tahun itu wilayah kekuasaannya sudah meliputi seluruh Persia dan bagian timur Bulan Sabir Subur (*fortile crescent*).⁵⁹

Tidak sampai disitu, ambisi politik mendorongnya untuk terus mengembangkan sayap menguasai daerah-daerah lainnya, seperti ke Turki Usmani. Namun, Ismail menghadapi musuh yang sangat kuat. Peperangan dengan Turki Usmani terjadi pada tahun 1514 M di Chaldiran dekat Tibriz. Karena keunggulan organisasi militer Kerajaan Usmani, dalam peperangan ini Ismail mengalami kekalahan, malah Turki Usmani dibawah Sultan Salim dapat menduduki Tibriz. Kerajaan Shafawi terselamatkan dengan pulangnya Sultan Usmani ke Turki karena terjadi perpecahan di kalangan militer Turki di negerinya.⁶⁰

⁵⁹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Dirasah Islamiyah II (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 141.

⁶⁰ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), hal. 337.

Kekalahan tersebut meruntuhkan kebangsaan dan kepercayaan diri Ismail. Akibatnya, kehidupan Ismail I berubah. Ia lebih senang meyendiri, menempuh kehidupan hura-hura dan berburu. Keadaan ini menimbulkan dampak negatif bagi Kerajaan Shafawi, yaitu terjadinya persaingan segitiga antara pimpinan suku-suku Turki, pejabat-pejabat keturunan Persia, dan Qizilbash dalam merebut pengaruh untuk memimpin kerajaan Shafawi.

Rasa permusuhan dengan kerajaan Usmani terus berlangsung sepeninggal Ismail. Peperangan-peperangan antara dua kerajaan besar Islam ini terjadi beberapa kali pada zaman pemerintahan Tashmap I (1524-1576 M), Ismail II (1576-1577 M), dan Muhammad Khudabanda (1577-1587 M). Pada masa tiga raja tersebut, kerajaan Shafawi dalam keadaan lemah. Disamping karena sering terjadi peperangan melawan kerajaan Usmani yang lebih kuat, juga karena sering terjadi pertentangan antar kelompok-kelompok didalam negeri.

Kondisi memprihatinkan ini baru bisa diatasi setelah raja Shafawi yang kelima, Syah Abbas I naik tahta. Ia memerintah dari tahun 1588 sampai dengan 1628 M. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh Syah Abbas I dalam rangka memulihkan kerajaan Shafawi adalah sebagai berikut:

1. Berusaha menghilangkan dominasi pasukan *Qizilbash* atas kerajaan Shafawi dengan cara membentuk pasukan baru yang anggotanya terdiri dari budak-budak yang berasal dari tawanan perang bangsa Georgia, Armenia, dan Sircassia yang telah ada sejak raja Tahmasp I. Dengan membentuk pasukan baru dan menghilangkan pasukan Qizilbash Sultan Abbas I dapat menggerakkan wibawa

pemerintahannya sedaulat mungkin, karena pasukan yang dibentuknya itu adalah orang-orang yang loyal padanya.

2. Mengadakan perjanjian damai dengan Turki Utsmani. Untuk mewujudkan perjanjian damai ini, Abbas I terpaksa harus menyerahkan wilayah Azerbaijan, Georgia, dan sebagian wilayah Luristan. Sultan Abbas I memandang bahwa perjanjian damai yang dilakukan dengan kerajaan Turki Usmani adalah salah satu strategi yang sangat tepat. Sebab bagaimanapun perlawanan dan usaha giat penguasa Shafawiyah selama berpuluh tahun harus diakui keunggulan kekuatan Turki Usmani. Sultan Abbas sangat menyadari tentang hal ini karena tidaklah mungkin untuk diteruskan permusuhan, sementara pembangunan negara hampir saja terabaikan. Sebab itulah Sultan Abbas menganggap satu-satunya pilihan adalah berdamai.
3. Abbas I berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakar, Umar, dan Utsman) dalam khotbah-khotbah Jum'at. Bahkan sebagai jaminan atas syarat-syarat itu ia menyerahkan saudara sepupunya, Haidar Mirza sebagai sandera di Istanbul.⁶¹
4. Pemindahan ibukota kerajaan Shafawi ke Isfahan.

Usaha-usaha yang dilakukan Abbas I tersebut berhasil membuat kerajaan Shafawi kuat kembali. Setelah itu, Abbas I mulai memusatkan perhatiannya keluar dengan berusaha merebut kembali wilayah-wilayah kekuasaannya yang hilang. Pada tahun 1598 M, ia menyerang dan menaklukkan Herat. Dari sana, ia

⁶¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 142-143.

melanjutkan serangan merebut Warm dan Balkh. Setelah kekuatan terbina dengan baik, ia juga berusaha mendapatkan kembali wilayah kekuasaannya dari Turki Usmani.

Rasa permusuhan antara dua kerajaan yang berbeda aliran agama ini memang tidak pernah padam sama sekali. Abbas I mengarahkan serangan-serangannya ke wilayah kekuasaan kerajaan Usmani itu. Pada tahun 1602 M, disaat Turki Usmani berada dibawah Sultan Muhammad III, pasukan Abbas I berhasil menguasai Tibriz, Sirwan, dan Baghdad. Sedangkan kota-kota Nakhchivan, Erivan, dan Tiflis dapat dikuasai tahun 1605-1606 M. Selanjutnya, pada tahun 1622 M pasukan Abbas I berhasil merebut kepulauan Hurmuz dan mengubah pelabuhan Gumrun menjadi pelabuhan Bandar Abbas.

Masa kekuasaan Abbas I merupakan puncak kejayaan kerajaan Safawi. Secara politik, ia mampu mengatasi berbagai kemelut didalam negeri yang mengganggu stabilitas negara dan berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan lain pada masa raja-raja sebelumnya.

Seperti dicatat oleh C.E. Bosworth mengenai penguasa-penguasa Daulah Shafawiyah sejak diproklamasikan hingga keruntuhannya adalah sebagai berikut:

1. Ismail I (907 H/1501 M)
2. Thahmasp I (930 H/1524 M)
3. Ismail II (984 H/1576 M)
4. Muhammad Khudabanda (985 H/1578 M)
5. Abbas I (996 H/1588 M)
6. Shafi I (1038 H/1629 M)

7. Abbas II (1052 H/1642 M)
8. Sulaiman I (1077H/ 1666 M)
9. Husein I (1105 H/ 1694 M)
10. Thahmasp II (1135 H/ 1722 M)
11. Abbas III (1145 H/ 1732 M)
12. Sulaiman II (1163 H/ 1749 M)
13. Ismail III (1163 H/ 1750 M)
14. Husein II (1163 H/ 1753 M)
15. Muhammad (1200 H/1786 M).⁶²

⁶² C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terjemahan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 196.

BAB IV
KEMAJUAN-KEMAJUAN YANG DICAPAI
KERAJAAN SHAFAWI

Peran kesejahteraan Dinasti Shafawi begitu besar. Hal ini dapat dilihat dari sisi kemajuan dan kejayaannya. Sebagai salah satu dari tiga kerajaan besar, Dinasti Shafawiyah mencapai puncak kemajuan yang cukup berarti, beberapa kemajuan tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

A. Bidang Politik

Pada masa diproklamasikan Shafawiyah sebagai satu daulah atau dinasti di Persia terdapat dua dinasti besar Islam yang sedang berada di puncak kejayaannya, yaitu kerajaan Turki Usmani di bagian Barat, dengan ibu kotanya Konstantinopel, dan kerajaan Mughal di sebelah timur dengan ibu kotanya New Delhi India.⁶³

Daulah Shafawiyah yang baru tumbuh, prioritas perhatian Ismail selaku yang memproklamasikan berdirinya daulah itu, dalam bidang politik dan pemerintahan tidak dapat diabaikan. Paling tidak untuk menetralsir dan mengamankan kekuasaan dan politik di tangannya. Syah Ismail telah melakukan maksimal untuk mencapai keamanan dalam negeri, karena begitulah keinginan untuk mewujudkan imperium besar.

Selama daulah Shafawiyah di Persia berkuasa, tercatat 11 orang sultan yang menempati kerajaan diawali dengan Syah Ismail I (1500-1524 M) dan di

⁶³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 138.

akhiri dengan Syah Abbas III (1732-1736 M). Tetapi hanya masa Syah Ismail I, Tahmasp I, dan Abbas I kerajaan Shafawiyah mencapai kemajuan besar, termasuk sistem politik yang dijalankannya.⁶⁴

Kemajuan dibidang politik ditandai dengan perluasan wilayah yang tiada hentinya, yang ditambah pula dengan dukungan militer yang militan pasukan inti, Qizilbash maupun para ghulam merupakan faktor yang menyebabkan dominannya dalam perluasan wilayah dan stabilnya politik di Persia sehingga kokohnya kekuasaan Shafawiyah.

Adapun faktor-faktor yang mendukung stabilnya politik daulah Shafawiyah antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Besarnya kemauan para penguasa untuk mewujudkan imperium besar di bawah aliran Syiah.
- b. Menempuh suatu pendekatan melalui propaganda mistik serta Theologi Syiah untuk mewujudkan suatu pemerintahan Theokrasi.
- c. Lemahnya kontrol militer di daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Turki Usmani dan kerajaan Islam Mughal.⁶⁵

Di samping hal-hal yang di sebutkan diatas, ditambah pula dengan arifnya para sultan Shafawiyah dalam merancang taktik dan strategi politiknya, baik dalam situasi damai maupun dalam keadaan perang, serta adanya hubungan diplomatik yang lancar dengan negara-negara lain yang ada pada masanya.

⁶⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1978), hal. 85.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 85-86.

B. Bidang Ilmu Pengetahuan

Dalam sejarah Islam bangsa Persia dikenal sebagai bangsa yang memiliki peradaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada masa Kerajaan Shafawi tradisi keilmuan ini terus berlanjut. Beberapa tokoh ilmunan yang terkenal antara lain: Bahauddin Syahrazi seorang generalis ilmu pengetahuan, Muhammad Baqir bin Muhammad Damad seorang filsuf ahli sejarah, teolog, dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah. Dalam bidang ilmu pengetahuan dan sains, Shafawiyah lebih maju dari kerajaan lainnya pada masa yang sama.⁶⁶

Adapun faktor-faktor pendukung berkembangnya ilmu pengetahuan di Persia adalah sebagai berikut:

- a. Orang-orang Persia dikenal sebagai bangsa yang cinta ilmu pengetahuan, sebab itulah masa suram bagi dunia Islam setelah jatuhnya Baghdad oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M, maka dengan tampilnya Shafawiyah dalam pengembangan ilmu pengetahuan seolah dunia Islam bangkit kembali. Ini atas keaktifan Syah Abbas I sebagai sultan yang agung dan bijaksana, cakap dan cinta ilmu, telah memberi kesempatan kepada Muhammad Baqir Al-Majlisi untuk membentuk dan memimpin kelas elit cendekiawan atau mujtahid.
- b. Theologi yang dianut penguasa Daulah Shafawiyah adalah Syiah, merupakan aliran yang sangat menjunjung tinggi kreatifitas akal manusia.

⁶⁶ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 191.

Tetapi suatu hal yang disayangkan bahwa setelah Syah Abbas I meninggal dan sesuai dengan melemahnya pemerintahan Daulah Shafawiyah, maka perkembangan dalam aspek ilmu pengetahuan pun mengalami kemunduran. Hal itu ada pengaruhnya dari besar tidaknya cinta akan ilmu para penguasa sesudahnya, apabila dibandingkan dengan Syah Abbas I yang telah tiada.

Syah Abbas I meninggal pada tahun 1629 M, dan setelahnya memerintah enam orang sultan lagi, yaitu Syah Shafi Mirza (1520-1642 M), Syah Abbas II (1642-1667 M), Syah Sulaiman (1667-1694 M), Syah Husein (1694-1723 M), Syah Tahmasp II (1723-1732 M), dan Syah Abbas III (1732-1736 M).

Dari angka tahun yang dicatat diatas jelaslah bahwa mereka memerintah dalam waktu yang lama pada umumnya, tetapi mereka tidak dapat mengembalikan kekayaan Daulah Shafawiyah seperti yang telah dicapai oleh Abbas I. Yang ada adalah kejatuhan Daulah Shafawiyah yang dilakukan oleh Nadir Syah (1736-1747 M), seorang kepala dari salah satu suku bangsa Turki yang ada di Persia pada masa itu.⁶⁷

C. Bidang Ekonomi

Keberadaan stabilitas politik kerajaan Shafawi pada masa Abbas I ternyata telah memacu perkembangan perekonomian. Terlebih setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi Bandar Abbas. Dengan dikuasainya Bandar ini, maka salah satu jalur dagang laut antara Timur dan Barat yang bisa diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Perancis sepenuhnya menjadi milik kerajaan Shafawi. Disamping bidang perdagangan, kerajaan Shafawi juga

⁶⁷ PM. Holt, *The Cambridge Historis Of Islam*, Volume I, (London:1970), hal. 428-429.

mengalami kemajuan dalam sektor pertanian terutama di daerah Sabit Subur (*Fortile Crescent*).⁶⁸

D. Bidang Arsitektur

Penguasa kerajaan Shafawi telah berhasil menciptakan Isfahan, ibukota kerajaan menjadi kota yang sangat indah. Di kota Isfahan ini berdiri bangunan-bangunan besar dengan arsitektur bernilai tinggi dan indah seperti mesjid, rumah sakit, jembatan raksasa diatas Zende Rud, dan istana Chihil Sutun. Disebutkan dalam kota Isfahan terdapat 162 mesjid, 446 sekolah, 48 akademi, 1802 penginapan, dan 273 pemandian umum.⁶⁹

Dalam bidang kesenian, kemajuan tampak begitu menonjol dalam gaya arsitektur bangunan-bangunannya, seperti terlihat pada Masjis Shah yang dibangun tahun 1611 M, dan Masjid Syaikh Lutfillah yang dibangun pada tahun 1603 M.

E. Bidang Kesenian

Dalam bidang budaya kesenian khususnya, masyarakat Persia sejak sebelum Islam telah membudayakan kesenian yang penuh dengan nilai spritualitas. Hanya saja setelah Islam berasimilasi dengan kebudayaan Persia, keseniannya bergabung atau menyatu dengan Islam yang padu (mengkristal), sudah sulit untuk dipisahkan, karena terdapat kesamaan nilai-nilai spritualitas yang di tanamkannya.

⁶⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 144.

⁶⁹ Marshal G.S. Hodgson, *The Venture Of Islam*, Volume III, (Chicago: The University Of Chicago Press, 1981), hal. 40.

Berkenaan dengan kesenian Persia, terutama musik tradisionalnya, Sayyed Hossein Nasr mengatakan selengkapnya sebagai berikut: “Musik Persia tradisional seperti halnya seluruh seni yang bersifat spritual, timbul dari kesunyian. Kedamaian dan ketenangannya mengejawantahkan kebenaran abadi dalam alunan nada-nada yang memiliki dunia bentuk dan penampakan, walaupun kebenaran itu sendiri berada di atas setiap macam bentuk. Akar setiap nada berasal dari dasar dunia kesunyian yang sangat luas, sebuah dunia yang berada di balik eksistensinya dari kekuatan yang memberikan kehidupan”.⁷⁰

Adapun setelah bertemu dengan seni Islam, kesenian Persia lebih menemukan jati dirinya, atau apa yang disebut sebagai tahap kedinamisan dan kemajuan bagi dunia kesenian Persia. Hal ini demikian juga dengan seni rupa atau arsitektur Persia, lebih mewarnai seni rupa Persia setelah datangnya Islam dan membaaur dengan Islam. Yang langsung menyentuh dengan nilai spritualitasnya dalam berbagai bentuk dan tempat. Jadi dengan membaaur dengan Islam, seni rupa Persia lebih menunjukkan kedinamisan dan kecemerlangan nilai-nilai yang dikandungnya.⁷¹

F. Bidang Tarekat

Sebagaimana diketahui bahwa cikal bakal Kerajaan Shafawi adalah gerakan Tarekat yang dibawakan oleh Shafi Al-Din Ishak. Oleh karena itu, kemajuan dibidang tarekat pun cukup maju. Bahkan gerakan tarekat pada masa ini

⁷⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, Cetakan I, 1993, hal. 177.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 178.

tidak hanya berpikir dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang politik dan pemerintahan.⁷²

Beberapa kemajuan dalam bidang peradaban pada masa Dinasti Shafawiyah telah mengalami beberapa kemajuan. Setelah itu, kerajaan ini mengalami masa-masa kemunduran. Kemajuan yang pernah dicapai membuat kerajaan ini menjadi salah satu dari tiga kerajaan besar dikalangan umat Islam pada masa itu yang disegani oleh kekuatan negara lain, terutama dalam bidang politik dan militer.

Sekalipun Dinasti Shafawiyah tidak setaraf dengan kemajuan yang pernah dicapai Islam pada masa klasik, tetapi kerajaan ini telah memberikan sumbangan dan kontribusi besar dalam bidang peradaban melalui kemajuan-kemajuan di berbagai bidang, baik dibidang politik, ilmu pengetahuan, ekonomi, arsitektur, kesenian, dan tarekat.

Dengan mengikuti uraian tentang kemajuan yang telah dicapai Kerajaan Shafawi pada masa Syah Abbas yang Agung, maka jelaslah bahwa Shafawi telah berhasil membangkitkan kembali kejayaan Islam yang telah tenggelam beberapa abad lamanya. Khususnya di daerah Persia dan sekitarnya.

⁷² Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam...*, hal. 192.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab-bab sebelumnya, penulis membuat beberapa temuan ilmiah sebagai kesimpulan dari penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tarekat Shafawiyah adalah sebuah gerakan tarekat yang dibawakan oleh Shafi Al-Din Ishak Al-Ardabily (1252-1334 M). Pada mulanya gerakan tarekat ini bertujuan untuk memerangi orang-orang yang ingkar pada agama, kemudian selanjutnya beralih pula kepada memerangi golongan yang disebut ahli bid'ah.
2. Pada fase pertama Tarekat Shafawiyah tidak mencampuri masalah politik sehingga gerakan ini berjalan dengan aman dan lancar. Kemudian Pada tahun 1447 M gerakan Shafawiyah memasuki fase kedua, tarekat ini beralih pimpinan kepada Junaid, lalu beliau mengubah bentuk tarekat yang dipimpinnya dari pengajian tasawuf murni yang bersifat lokal menjadi sebuah gerakan politik yang sangat besar pengaruhnya di Persia, Syiria, dan Anatolia. Perjuangan dalam dunia politik itu diteruskan oleh beberapa pemimpin sesudahnya secara bergantian, yaitu Haidar, Ali, dan Ismail. Pada masa Ismail bin Haidar yaitu pada tahun 1501 M memperoleh kemenangan dalam melawan kekuasaan Ak Koyunlu, pada tahun itu juga Ismail dengan penuh kemenangan memasuki kota Tibriz sambil memproklamasikan

berdirinya kerajaan Shafawi di Persia. Kemudian ia sendiri menjadi raja pertama kerajaan Shafawi dan menjadikan *Syah Itsna Asyariah* sebagai ideologi negara.

3. Masa kekuasaan Abbas I merupakan puncak kejayaan kerajaan Shafawi. Ia memerintah dari tahun 1588-1628 M. Langkah-langkah yang ditempuh oleh Abbas I dalam rangka memulihkan kerajaan Shafawi ialah menghilangkan dominasi pasukan Qizilbas atas kerajaan Shafawi, dan mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani. Usaha-usaha yang dilakukan Abbas I tersebut berhasil membuat kerajaan Shafawi yang pada awalnya mengalami kemunduran menjadi kukuh kembali. Secara politik, ia mampu mengatasi berbagai kemelut dalam negeri yang mengganggu stabilitas negara, dan ia juga berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan-kerajaan lain pada masa sebelumnya. Kemajuan yang dicapai kerajaan Shafawi tidak hanya terbatas di bidang politik saja, melainkan diberbagai bidang seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, arsitektur, kesenian, dan di bidang tarekat.

B. Saran

Mengingat keterbatasan penulis dalam mengkaji tentang sejarah Kerajaan Shafawi serta peran Tarekat Shafawiyah dalam membangun Kerajaan Shafawi di Persia, penulis mencantumkan beberapa hal yang menjadi saran dalam penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat memperkaya khazanah sejarah dan memperdalam wawasan tentang sejarah Islam bagi generasi muda Aceh masa yang akan datang, hendaklah perpustakaan Adab khususnya, dan perpustakaan yang ada dilingkungan UIN Ar-Raniry umumnya, melengkapi literatur di perpustakaan dengan buku-buku yang berhubungan dengan sejarah, baik sejarah Islam maupun sejarah Aceh lainnya, agar generasi muda yang akan datang dapat memahami bagaimana seluk beluk sejarah.
2. Pemerintah daerah hendaknya memberi perhatian yang lebih terhadap pengembangan sejarah, terutama dengan tersedianya buku-buku sejarah bagi generasi sejarah khususnya sehingga menjadi salah satu ilmu yang bermanfaat dan selalu diingat serta dipelajari oleh generasi-generasi yang akan datang.
3. Tokoh masyarakat hendaknya bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk membuat perpustakaan, khususnya tentang buku-buku sejarah demi tercapainya suatu karya tulis yang sempurna dengan tersedianya sumber primer untuk memperdalam ilmu sejarah di daerah Aceh itu sendiri.
4. Generasi muda hendaknya mau mengkaji secara lebih mendalam lagi tentang sejarah-sejarah kebangkitan Islam dari masa klasik hingga modern, karena sejarah itu merupakan salah satu bukti adanya suatu peristiwa yang terjadi dimasa lampau yang bisa dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan pada masa yang akan datang.

5. Penulis mengharapkan Skripsi ini dapat dijadikan sebagai salah satu ilmu sejarah yang nantinya dapat membantu dan dipahami oleh generasi-generasi seterusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Cetakan ke-II, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 234.
- Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid I terjemahan Mukhtar Yahya, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983).
- Ahmad Syalabi, *Nasy'at Tarikh al-Islamy*, Vol. III, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah, t. t.).
- Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam, Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Umat Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009).
- Ali Yafie, *Syari'ah, Tariqah, Haqiqah, dan Ma'rifah, dalam* <http://almanaar.wordpress.com/2007/10/24/syari'ah-tariqah-haqiqah-dan-ma'rifah>
- Anwar M. Daud, *Metode Penelitian Sejarah I*, (Banda Aceh: Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, 1999).
- Arbiyah Lubis, *Islam di Abad Pertengahan: Kekuatan Politik Islam Pasca Jatuhnya Baghdad*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Dirasah Islamiyah II (Jakarta: Rajawali Press, 1993).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2003).
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2010).
- C.E. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, terjemahan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1993).
- Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, Edisi I Cetakan II, diterjemahkan oleh Ghufroon A. Mas'adi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hove, 1997).

- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- G.H. Jansen, *Islam Militan*, terjemahan Armahedi Mahzar, (Bandung: Pustaka, 1980).
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982).
- Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Cetakan XI, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 63). Lihat pula *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta: UI Press, 1978).
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Harun Nasution, “*Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam*” dalam Orientasi Pengembangan Ilmu Tasawuf, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN di Jakarta Ditb. Baga Depag RI, 1986.
- Hasan Shadily, dkk., *Ensiklopedi Indonesia*, Jilid V, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984).
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989).
- <http://infodanpengertian.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-pembangunan-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 10 Desember 2017.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Bangsa-Persia>, diakses pada tanggal 10 Desember 2017.
- IAIN Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatra Utara, 1981-1982).
- Jamil Shaliba, *Al Mu'jam Al-Falsafi*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kitab, 1979).
- Mardali, *Metode Penelitian Suatu Proposal*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2004).
- Marshal G.S. Hodgson, *The Venture Of Islam*, Volume III, (Chicago: The University Of Chicago Press, 1981).
- M. Muntasir Alwi dan Arif Fadhillah, *Aplikasi Islam dalam Wilayah Kuadran*, (Jakarta, 2005).

- Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Cetakan I, (Surabaya; Bina Ilmu, 1995).
- Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus Sampai Indus*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).
- M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008).
- Munawiyah, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Banda Aceh: PSW IAIN Ar-Raniry, 2009).
- Nurma T.A, *Pertumbuhan dan Perkembangan Daulah Safawiyah di Persia*, Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Adan IAIN A-r-Raniry, 1996).
- P.M. Holt, *The Combridge Historis Of Islam*, Vol I (Combridge at the University Press, 1970).
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006).
- Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 1981/1982.
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2014).
- Sayid Amir Ali, *Api Islam*, terjemahan HB. Yasin, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978).
- Sayyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, (Cetakan I, 1993).
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008).


SIDANG MUNAQASYAH
PERANAN TERKAT SHAFI'NIYAH DALAM MEMBANGUN KERAJAAN SHAFAWI DI PERSIA

Diajukan Oleh :
SUZANA FITRI
N.M. : 511303083

FAKULTAS ILMU HUMANIORA LAIN AR-RANIRY
RAH KEBUDAYAAN ISLAM
Safaka, 07 Agustus 2016
14.30 s.d 16.30 WIB
Kuang Arah
SIDANG MUNAQASYAH

Prof. Dr. Miftah
M.P. 08032016



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas

Nama : Suzana Fitri
Tempat/tanggal Lahir : Barat Daya, 12 Maret 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Desa Barat Daya, Kecamatan Kluet Selatan

2. Nama Orang Tua

a. Ayah : M. Rahim
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Alamat : Desa Barat Daya

b. Ibu : Khadijah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga/IRT
Agama : Islam
Alamat : Desa Barat Daya, Kecamatan Kluet Selatan

3. Pendidikan

SD : SD Negeri 4 Kluet Selatan, Tamat 2007
SLTP : SMP Negeri 1 Kluet Selatan, Tamat 2010
SLTA : SMA Negeri 1 Kluet Selatan. Tamat 2013
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tamat 2018